

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat cerita perjuangan politisi perempuan yang sangat luar biasa. Perjuangan yang luar biasa tersebut terletak pada durasi waktu perjuangan, dinamika politik yang terjadi, kondisi masyarakat yang berbeda, dan pengalaman pribadi atas kegagalan caleg sehingga dari perjuangan tersebut memengaruhi berbagai faktor dan *struggle for power* yang dimiliki oleh setiap caleg. Yuke Yurike bisa dikatakan memiliki pengalaman yang lebih sedikit dan durasi waktu perjuangan yang lebih singkat sebagai seorang caleg dibandingkan dengan Wa Ode Herlina. Walaupun begitu, Yuke Yurike tetap mengalami berbagai kesulitan dalam dinamika perjuangannya. Wa Ode Herlina memiliki pendirian yang kuat dan ketangguhan yang besar atas semangat perjuangannya yang luar biasa karena telah mengalami tiga kali kegagalan, namun tetap tidak menyerah untuk menyalonkan diri kembali sebagai caleg. Oleh karena itu, setiap caleg memiliki cerita perjuangannya masing-masing.

Peneliti menemukan bahwa modalitas dan strategi pemenangan menjadi *struggle for power* yang paling kuat atau mendominasi terhadap perjuangan kedua caleg tersebut. Modalitas – modalitas kedua caleg bersumber dari pribadi dan dari internal partai pengusungnya. Kedua caleg tersebut menggunakan modalitas dan strategi yang sama, namun yang terdapat perbedaan pada saat eksekusi di lapangan dan hasil outputnya yang memengaruhi perjuangan dari setiap caleg.

Modal sosial menjadi modalitas yang paling kuat terhadap faktor keterpilihan kedua caleg. Modal sosial merupakan modal yang bersumber dan berkembang di masyarakat, yang dimana masyarakat itu sendiri juga sebagai aktor yang paling berpengaruh terhadap modal sosial tersebut. Bentuk dari modal sosial itu sendiri berupa kepercayaan dan jaringan sosial caleg. Cara membangun kepercayaan seorang caleg kepada seluruh lapisan masyarakat dengan pengabdianya melalui kehadiran, komunikasi dan hasil kinerja nyata

yang baik dan terasa manfaatnya oleh masyarakat. Adapun cara membangun kepercayaan di lingkungan internal organisasi ataupun partai dengan loyalitas dan dedikasinya melalui komitmen dan konsistensi yang kuat. Jika, fondasi kepercayaan sudah ada maka jaringan sosial juga akan ikut terbentuk. Jaringan sosial yang awet atau berkelanjutan dipengaruhi oleh rasa kepercayaan yang harus kuat juga. Ketika seorang caleg berhasil membangun kepercayaan dan jaringan sosial yang kuat, maka bisa dipastikan bahwa modal sosial yang dimiliki caleg tersebut sangat besar terhadap kemenangan caleg.

Peneliti juga menemukan *struggle for power* terhadap modalitas lain, seperti modal ekonomi dan budaya. Modal ekonomi merupakan modal yang diukur dari kekuatan finansial seorang caleg. Modal ekonomi dipakai oleh caleg dalam melakukan kegiatan politik seperti kampanye dan perawatan terhadap jaringan sosial yang ada. Sedangkan, peneliti melihat beberapa modal budaya terhadap kemenangan caleg diantaranya melalui latar belakang pendidikan, gelar akademis, latar belakang keluarga, status sosial, dan gaya bicara, sikap dan perilaku caleg di masyarakat.

Struggle for power dari segi strategi pemenangan caleg, peneliti menemukan bahwa kedua caleg tersebut menggunakan strategi campuran, yakni gabungan dari strategi ofensif dan strategi defensif dengan jumlah strategi ofensif yang lebih banyak. Strategi ofensif yang dilakukan oleh caleg seperti investasi sosial dan kegiatan politik lainnya termasuk segala bentuk kampanye. Sedangkan, strategi defensif yang dilakukan adalah melalui perawatan-perawatan terhadap jaringan sosial atau konstituennya.

Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor selain *struggle for power* dari segi modalitas dan strategi pemenangan, yaitu sikap politik caleg dan perilaku memilih menjadi faktor psikologis yang memengaruhi perjuangan kedua caleg tersebut. Sikap politik caleg yang dimaksud dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang terbentuk pasca mengalami kegagalan dalam mengikuti kontestasi legislatif. Peneliti menemukan bahwa hasil dari sikap politik yang terbentuk dari kedua caleg adalah sama, yakni alasan atau faktor yang memengaruhi keputusan caleg tersebut untuk mencalonkan diri lagi

setelah mengalami kegagalan karena keyakinan politik (*political belief*) yang dimilikinya, yang dimana meliputi pandangan, nilai-nilai, sikap, pengalaman dan peran yang dimiliki oleh caleg.

Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi dari terbentuknya perilaku memilih caleg diantaranya didasarkan oleh pendekatan politik, pendekatan sosiologis, dan pendekatan psikologis. Pendekatan politik berupa kinerja caleg dan internal partai di masyarakat dan pendekatan sosiologis berupa interaksi pribadi, kesamaan gender dan emosional terhadap caleg di masyarakat. Sedangkan, pada pendekatan psikologis berupa kognisi juga kerap menjadi faktor terbentuknya perilaku memilih caleg meskipun bukan yang utama.

Kemudian, tindakan rasional juga termasuk ke dalam pendekatan psikologis dalam perilaku memilih. Menurut Downs (1957) dalam *The Rational Voter Models*, keputusan akhir pemilih hingga terbentuk perilaku memilih berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan dapat dikategorikan ke dalam model perilaku memilih yang rasional (*rational voters*). Peneliti menemukan bahwa faktor-faktor terbentuknya perilaku memilih terhadap kedua caleg termasuk ke dalam alasan yang rasional. Dikatakan rasional karena para pemilih percaya bahwa caleg tersebut merupakan kandidat yang mampu memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat dengan perbaikan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan kandidat lainnya.

4.2 Saran

Peneliti menghadapi beberapa tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan penelitian sehingga memerlukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap penelitian ini. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi dan saran, diantaranya:

1. Penelitian kualitatif yang subjektif cukup menyulitkan bagi peneliti untuk menentukan waktu dan keadaan yang tepat untuk pengambilan data primer melalui wawancara karena narasumber dapat dipengaruhi oleh keadaan. Penelitian dapat berjalan dengan lancar memerlukan independensi peneliti dalam meningkatkan objektivitas dan temuan di lapangan. Untuk mendapatkan bukti yang lebih jelas dan dapat dipercaya, setiap fenomena harus diamati secara menyeluruh. Untuk mendapatkan responden yang tepat sasaran dari narasumber, peneliti harus menggunakan pendekatan persuasif saat melakukan wawancara.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneruskan penelitian ini menggunakan metode lain seperti kuantitatif atau gabungan keduanya, dan teori lainnya agar penelitian yang dihasilkan lebih luas, bervariasi dan mendalam.
3. Para caleg terutama caleg perempuan disarankan untuk memanfaatkan penggunaan modal ekonomi dengan sebaik-baiknya, mengingat kondisi politik dan masyarakat yang semakin dinamis sehingga memerlukan modal ekonomi yang lebih kuat kedepannya agar modalitas lainnya dapat saling berpengaruh secara efektif dan efisien.
4. Partai politik disarankan untuk lebih memperhatikan dan memprioritaskan posisi perempuan sebagai kader maupun caleg agar memiliki hak yang sama dengan pihak laki-laki atas kesempatan dan peluang yang besar dalam lembaga legislatif